

Kitab Daniel - Nomor Seratus Lima Puluh Satu

Symbolisme Bait Suci: Menyingkap Misteri Hubungan antara yang Ilahi dan manusia

Jeff Pippenger
2024-03-22

Kedua tongkat itu disatukan menjadi satu bait suci. Empat puluh enam merupakan simbol bait suci, dan empat puluh enam tahunlah yang memisahkan masa penawanan kerajaan utara dari masa penawanan kerajaan selatan. Ketika menginjak-injak atas bait suci dan bala tentara diselesaikan pada waktu akhir, pada tahun 1798, maka empat puluh enam tahun itulah yang menyatukan kedua tongkat menjadi sebuah bait suci. Dari 723 SM sampai 677 SM, bait suci itu diruntuhkan dan diinjak-injak. Pada tahun 1798 menginjak-injakan itu berakhir dan pada tahun 1844 sebuah bait suci telah didirikan. Di sana mereka seharusnya menjadi satu bangsa, dengan satu raja, dan berhenti berbuat dosa untuk selama-lamanya. Itulah rencananya, tetapi pemberontakan tahun 1863 menunda rencana itu hingga 2001.

Paulus mengidentifikasi gereja sebagai tubuh dan Kristus sebagai kepala, dan Paulus menggunakan tubuh sebagai simbol daging. Bagi Paulus, daging dan tubuh adalah istilah yang saling dapat dipertukarkan.

Sebab jika kamu hidup menurut daging, kamu akan mati; tetapi jika oleh Roh kamu mematikan perbuatan-perbuatan tubuh, kamu akan hidup. Roma 8:13.

Rancangan bait manusia didasarkan pada rancangan Bait Allah. Tubuh, yang adalah Gereja, setara dengan daging dalam bait seorang individu. Dalam bait seorang individu, pikiran adalah kepala, dan tubuh adalah daging.

Sebab kita adalah anggota tubuh-Nya, dari daging-Nya dan dari tulang-tulang-Nya. Karena itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya, dan akan bersatu dengan istrinya, dan keduanya akan menjadi satu daging. Ini adalah rahasia yang besar; tetapi yang kumaksudkan ialah Kristus dan jemaat. Efesus 5:30-32.

Bait Suci yang harus diukur oleh Yohanes, ketika peniupan sangkakala malaikat ketujuh menandai permulaan pekerjaan penyelesaian rahasia Allah, adalah Bait Suci Allah; tetapi Bait Suci manusia diciptakan menurut gambaran Bait Suci Allah. Keduanya merupakan simbol yang saling dipertukarkan. Musa berada di atas gunung selama empat puluh enam hari ketika ia diperlihatkan pola yang harus digunakannya dalam mendirikan Kemah Suci di bumi. Pola itu diambil dari Bait Suci surgawi.

Kristus adalah bait surgawi, yang dinyatakan dalam daging, dan Ia mewakili pola bait manusia, sebab manusia diciptakan menurut gambar-Nya. Karena itu, pola bait manusia diwakili oleh empat puluh enam kromosom.

Dalam nubuatan, bait-bait itu saling dapat dipertukarkan. Dengan demikian, bait yang diperintahkan kepada Yohanes untuk diukur terdiri hanya dari dua ruangan, tanpa pelataran. Ruangan pertama melambangkan bait manusia, gereja (mempelai perempuan), bangsa, tubuh, yaitu daging. Ruangan kedua melambangkan bait ilahi, mempelai laki-laki, raja, kepala, yaitu pikiran. Janji perjanjian kekal yang digenapi bagi seratus empat puluh empat ribu pada hari-hari terakhir telah digambarkan melalui dua tongkat dalam Yehezkiel pasal tiga puluh tujuh. Hal itu telah digambarkan melalui bait Yohanes, yang terdiri dari dua ruangan. Hal itu telah digambarkan melalui definisi-definisi khusus Paulus tentang rahasia Kristus di dalam orang percaya, pengharapan akan kemuliaan.

Pekerjaan pemeteraian seratus empat puluh empat ribu adalah pekerjaan mempersatukan secara kekal Keilahian dengan kemanusiaan. Pekerjaan itu diselesaikan selama peniupan Sangkakala Ketujuh. Penyatuan itu dinyatakan, baris demi baris, melalui berbagai cara di dalam Kitab Suci. Istilah teologis bagi pekerjaan itu adalah membenaran dan pengudusan. Benenaran adalah pekerjaan Kristus sebagai Pengganti kita, dan pengudusan adalah pekerjaan Kristus sebagai Teladan kita. Benenaran mewakili hak kita atas Surga dan pengudusan mewakili kelayakan kita bagi Surga. Kedua pekerjaan itu dikaruniakan kepada orang percaya melalui kehadiran Roh Kudus. Pekerjaan itu digambarkan sebagai penulisan hukum Allah di dalam hati dan pikiran mereka yang diterima ke dalam perjanjian kekal.

“Pikiran” melambangkan ruangan di dalam kuil, tempat kepala berdiam. Pikiran adalah apa yang disebut sifat yang lebih tinggi, berlawanan dengan daging, yang merupakan sifat yang lebih rendah. Pikiran diwakili oleh buah pikiran kita, daging diwakili oleh perasaan kita.

Banyak orang mengalami ketidakbahagiaan yang tidak perlu. Mereka memalingkan pikiran mereka dari Yesus, dan terlalu memusatkannya pada diri sendiri. Mereka membesar-besarkan kesulitan-kesulitan kecil, dan membicarakan hal-hal yang mengecilkan hati. Mereka bersalah karena dosa besar berupa keluh kesah yang tidak perlu terhadap pemeliharaan Allah. Atas segala sesuatu yang kita miliki dan siapa kita, kita berutang kepada Allah. Ia telah memberikan kepada kita kemampuan-kemampuan yang, sampai batas tertentu, serupa dengan yang Ia sendiri miliki; dan kita harus bersungguh-sungguh berusaha mengembangkan kemampuan-kemampuan ini, bukan untuk menyenangkan dan meninggikan diri, melainkan untuk memuliakan-Nya.

Kita tidak boleh membiarkan pikiran kita menyimpang dari kesetiaan kepada Allah. Melalui Kristus kita dapat dan seharusnya berbahagia, dan seharusnya membentuk kebiasaan penguasaan diri. Bahkan pikiran pun harus dibawa takluk kepada kehendak Allah, dan perasaan berada di bawah kendali akal budi dan agama. Imajinasi kita tidak diberikan untuk dibiarkan liar dan berjalan semaunya, tanpa upaya menahan diri dan disiplin. Jika pikiran itu salah, perasaan pun akan salah; dan gabungan pikiran dan perasaan membentuk karakter moral. Ketika kita memutuskan bahwa sebagai orang Kristen kita tidak diwajibkan mengekang pikiran dan perasaan, kita berada di bawah pengaruh malaikat-malaikat jahat, dan mengundang kehadiran serta kendali mereka. Jika kita menuruti dorongan-dorongan kita dan membiarkan pikiran kita mengalir dalam alur kecurigaan, keraguan, dan keluh kesah, kita tidak akan berbahagia, dan hidup kita akan terbukti gagal. Review and Herald, 21 April 1885.

Pikiran dan perasaan, bila digabungkan, membentuk tabiat moral. Tabiat kita tersusun dari kodrat yang lebih rendah dan yang lebih tinggi; akal budi adalah kodrat yang lebih tinggi; dan jika pikiran-pikiran akal budi itu dikuduskan, perasaan kita akan dikuduskan. Hal ini karena akal budi merupakan kodrat pengendali yang lebih tinggi dari kedua kodrat yang membentuk kemanusiaan kita. "Kemampuan-kemampuan," yang dirancang sebagai bagian dari keberadaan kita, adalah, "sampai batas tertentu," "serupa dengan yang" Kristus "miliki," karena kita diciptakan menurut gambar-Nya, dan kita "harus berjerih payah dengan sungguh-sungguh untuk mengembangkan" "kemampuan-kemampuan" itu.

Daya-daya yang merupakan bagian dari kodrat yang lebih tinggi, atau dari akal budi manusia, adalah pertimbangan, ingatan, hati nurani, dan terutama kehendak.

Banyak orang bertanya, 'Bagaimana aku menyerahkan diriku kepada Allah?' Engkau ingin memberikan dirimu kepada-Nya, tetapi engkau lemah dalam kekuatan moral, diperbudak oleh keraguan, dan dikendalikan oleh kebiasaan-kebiasaan hidupmu yang berdosa. Janji dan tekadmu bagaikan tali dari pasir. Engkau tidak dapat menguasai pikiranmu, doronganmu, kasih sayangmu. Kesadaran akan janji-janji yang telah engkauingkari dan ikrar yang telah engkau batalkan melemahkan kepercayaanmu pada ketulusanmu sendiri, dan membuatmu merasa bahwa Allah tidak dapat menerimamu; namun engkau tidak perlu berputus asa. Yang perlu engkau pahami adalah kekuatan sejati dari kehendak. Inilah kuasa yang memerintah dalam hakikat manusia, kuasa untuk memutuskan, atau memilih. Segala sesuatu bergantung pada tindakan kehendak yang benar. Kuasa memilih telah diberikan Allah kepada manusia; merekalah yang harus menggunakannya. Engkau tidak dapat mengubah hatimu; engkau tidak dapat dengan dirimu sendiri mempersembahkan kasih hatimu kepada Allah; tetapi engkau dapat memilih untuk melayani-Nya. Engkau dapat menyerahkan kehendakmu kepada-Nya; maka Ia akan bekerja di dalammu baik untuk menghendaki maupun untuk melakukan menurut kerelaan-Nya. Dengan demikian seluruh keberadaanmu akan dibawa di bawah kendali Roh Kristus; kasih sayangmu akan terpusat pada-Nya, pikiranmu akan selaras dengan-Nya.

Keinginan akan kebaikan dan kekudusan memang baik pada tempatnya; tetapi jika berhenti sampai di situ, itu tidak akan berguna sama sekali. Banyak orang akan binasa sambil berharap dan berkeinginan menjadi Kristen. Mereka tidak sampai pada titik menyerahkan kehendak mereka kepada Allah. Mereka tidak memilih sekarang untuk menjadi Kristen.

"Melalui penggunaan kehendak yang benar, suatu perubahan menyeluruh dapat terjadi dalam hidup Anda. Dengan menyerahkan kehendak Anda kepada Kristus, Anda bersekutu dengan kuasa yang berada di atas segala pemerintah dan penguasa. Anda akan menerima kekuatan dari atas untuk membuat Anda tetap teguh, dan dengan demikian, melalui penyerahan yang terus-menerus kepada Tuhan, Anda akan dimampukan untuk menjalani hidup yang baru, yaitu hidup oleh iman." *Steps to Christ*, 47, 48.

Kuasa kehendak adalah "kuasa yang memerintah" dalam natur manusia, dan penguasa itu berada di bilik bait insani yang bersekutu "dengan kuasa yang di atas segala pemerintah dan penguasa". Tempat terjadinya persatuan Keilahian dengan kemanusiaan di dalam bait insani adalah benteng jiwa. Setiap manusia memiliki sebuah benteng, dan benteng itu diduduki entah oleh Kristus, atau

oleh seteru utama Kristus.

Ketika Kristus menguasai benteng jiwa, manusia itu menjadi satu dengan-Nya. Dan siapa yang satu dengan Kristus, memelihara kesatuan itu, menjadikan Dia bertakhta di dalam hati, dan menaati perintah-perintah-Nya, aman dari jerat si jahat. Bersatu dengan Kristus, ia menghimpun bagi dirinya karunia-karunia Kristus, dan mengabdikan kekuatan, kecakapan, dan kuasa kepada Tuhan untuk memenangkan jiwa-jiwa bagi-Nya. Dengan bekerja sama dengan Juru Selamat, ia menjadi alat yang dipakai Allah untuk bekerja. Maka ketika Iblis datang dan berusaha menguasai jiwa itu, ia mendapati bahwa Kristus telah menjadikannya lebih kuat daripada orang kuat yang bersenjata. *Review and Herald*, 12 Desember 1899.

Benteng jiwa adalah hati dan akal budi manusia. Janji Perjanjian Baru menggariskan tiga janji pokok bagi umat percaya. kepadanya dijanjikan suatu tanah untuk didiami, sebagaimana Taman Eden bagi Adam dan Hawa, yang pada gilirannya melambangkan Tanah Perjanjian dalam perjanjian-Nya dengan Israel kuno, yang pada gilirannya lagi melambangkan tanah rohani yang mulia bagi Israel rohani; dan ketiganya memberikan kesaksian, baris demi baris, akan janji bumi yang dijadikan baru, bagi mereka yang menang sebagaimana Ia telah menang.

Ketika Adam dan Hawa berdosa, mereka "diserakkan" keluar dari Taman Eden selama "tujuh kali", dan setelah tujuh milenium, bumi dijadikan baru dan Taman Eden dipulihkan. Berseraknya Israel kuno selama "tujuh kali" digambarkan melalui berseraknya Adam dan Hawa. Perjanjian itu menjanjikan tanah untuk didiami, dan itulah janji tentang Eden yang dipulihkan. Penginjakan terhadap tempat kudus dan umat melambangkan peningkatan dosa secara progresif dalam keluarga manusia yang dimulai dengan dosa Adam.

Dua janji lainnya dari perjanjian itu ialah bahwa kaum beriman akan menerima tubuh yang baru dan pikiran yang baru, bahkan pikiran Kristus. Tubuh adalah daging, kodrat yang lebih rendah, dan dalam hubungannya dengan Kristus tubuh itu adalah gereja. Pikiran adalah kodrat yang lebih tinggi; itulah yang Saudari White sebut sebagai "benteng jiwa." Paulus dengan jelas mengajarkan bahwa kita menerima pikiran Kristus pada saat kita menerima tuntutan Injil, ketika kita dibenarkan. Ia juga mengajarkan bahwa kita tidak menerima tubuh yang baru dan dimuliakan sampai Kedatangan Kedua.

Sesungguhnya, aku menyatakan kepadamu suatu rahasia; kita tidak semua akan tidur, tetapi kita semua akan diubah, dalam sekejap, dalam kedipan mata, pada bunyi sangkakala yang terakhir: sebab sangkakala akan berbunyi, dan orang-orang mati akan dibangkitkan dalam keadaan yang tidak dapat binasa, dan kita akan diubah. Karena yang dapat binasa ini harus mengenakan yang tidak dapat binasa, dan yang fana ini harus mengenakan yang tidak fana. Jadi, apabila yang dapat binasa ini telah mengenakan yang tidak dapat binasa, dan yang fana ini telah mengenakan yang tidak fana, maka akan genaplah perkataan yang tertulis: Maut telah ditelan dalam kemenangan. Hai maut, di manakah sengatmu? Hai kubur, di manakah kemenanganmu? Sengat maut ialah dosa; dan kuasa dosa ialah hukum Taurat. 1 Korintus 15:51-56.

Suatu doktrin, yang menurut Yohanes mengidentifikasi mereka yang mempercayai ajaran-ajaran keliru semacam itu sebagai antikristus, berpendapat bahwa Kristus tidak pernah mengambil tubuh yang tunduk pada akibat dosa yang telah mulai memengaruhi keluarga manusia sejak dosa Adam dan seterusnya.

Dan setiap roh yang tidak mengaku bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia tidak berasal dari Allah; dan itulah roh antikristus, tentang dia kamu telah mendengar bahwa ia akan datang; bahkan sekarang ini ia sudah ada di dalam dunia. 1 Yohanes 4:3.

Anggur Babel (antikristus) yang mengajarkan "Dikandung Tanpa Noda" mengklaim bahwa Maria dijadikan sempurna, sebagaimana Adam dan Hawa sebelum dosa, agar kelahiran Yesus didasarkan pada pembuahan dari keilahian (Roh Kudus), dengan kemanusiaan yang sempurna (Maria). Ajaran palsu tentang Dikandung Tanpa Noda itu bukan membahas kapan Yesus dikandung dalam rahim Maria, melainkan bagaimana Maria dikandung dengan kesempurnaan Adam dan Hawa. Menyatakan bahwa daging yang diambil-Nya atas diri-Nya ketika Ia datang untuk menebus manusia adalah daging tanpa dosa, yang tidak mengandung dampak pewarisan sifat, adalah ajaran antikristus.

Sebab banyak penyesat telah muncul di dunia, yang tidak mengakui bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia. Itu adalah penyesat dan antikristus. 2 Yohanes 1:7.

Ketika Kristus dibangkitkan, ilham dengan cermat menunjukkan bahwa Ia pada saat itu memiliki tubuh yang dimuliakan. Kebangkitan-Nya melambangkan kebangkitan orang benar pada Kedatangan Kedua, dan pada saat itulah kita menerima janji perjanjian tentang tubuh yang baru.

Waktunya telah tiba bagi Kristus untuk naik ke takhta Bapa-Nya. Sebagai Penakluk Ilahi Ia hendak kembali dengan piala-piala kemenangan ke balairung surgawi. Sebelum kematian-Nya Ia telah menyatakan kepada Bapa-Nya, "Aku telah menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepada-Ku untuk Aku lakukan." Yohanes 17:4. Sesudah kebangkitan-Nya Ia tinggal di bumi untuk beberapa waktu, agar murid-murid-Nya menjadi akrab dengan Dia dalam tubuh-Nya yang telah bangkit dan dimuliakan. Kini Ia siap untuk perpisahan itu. Ia telah membuktikan bahwa Ia adalah Juruselamat yang hidup. Para murid-Nya tidak lagi perlu mengaitkan Dia dengan kubur. Mereka dapat memandang Dia sebagai yang telah dimuliakan di hadapan alam semesta surgawi. *The Desire of Ages*, 829.

Janji perjanjian tentang tanah untuk didiami digenapi pada saat bumi dijadikan baru, ketika Eden dipulihkan dan masa "tujuh kali" (tujuh ribu tahun) penceraiberaian umat manusia dari Adam pertama berakhir. Janji perjanjian tentang tubuh yang baru dan dimuliakan dianugerahkan pada Kedatangan Kedua, dalam sekejap mata.

"Kisah Betlehem adalah sebuah tema yang tak ada habisnya. Di dalamnya tersembunyi 'kedalaman kekayaan, baik hikmat maupun pengetahuan Allah.' Roma 11:33. Kita takjub akan pengorbanan Juruselamat yang menukar takhta surga dengan palungan, dan kebersamaan dengan para malaikat yang menyembah dengan binatang-binatang kandang. Kesombongan manusia dan sikap mengandalkannya sendiri tercela di hadirat-Nya. Namun ini baru permulaan dari perendahan diri-Nya yang menakjubkan. Akan merupakan perendahan diri

yang hampir tak terhingga bagi Anak Allah untuk mengambil kodrat manusia, bahkan ketika Adam berdiri dalam ketakbersalahannya di Eden. Namun Yesus menerima kemanusiaan ketika umat manusia telah dilemahkan oleh empat ribu tahun dosa. Seperti setiap anak Adam, Ia menerima akibat dari bekerjanya hukum keturunan yang agung itu. Apa saja akibat itu ditunjukkan dalam sejarah para leluhur-Nya di bumi. Ia datang dengan warisan keturunan demikian untuk mengambil bagian dalam dukacita dan percobaan kita, dan untuk memberikan kepada kita teladan hidup tanpa dosa." Kerinduan Segala Zaman, 48.

Ketika seseorang memenuhi persyaratan Injil, pada saat itu juga ia menerima pikiran yang baru, yakni pikiran Kristus; tetapi tubuh—atau sebagaimana Paulus menyebutnya, daging—akan diubah pada Kedatangan Kedua. Sifat rendah, yang terdiri dari perasaan, tidak dihapuskan pada saat pertobatan. Perasaan-perasaan itu, yang merupakan salah satu bagian dari karakter moral, tetap ada hingga Kedatangan Kedua. Perasaan-perasaan itu mewakili sistem emosional, yang berhubungan dengan sistem hormonal. Perasaan-perasaan itu juga mewakili indra yang berhubungan dengan sistem saraf. Semua unsur dari sifat rendah manusia yang dianggap sebagai perasaan dibagi ke dalam dua kategori pokok. Salah satu jenis perasaan adalah kecenderungan yang kita warisi dari nenek moyang kita, dan jenis perasaan lainnya adalah kecenderungan yang dipupuk yang kita kembangkan melalui pilihan kita sendiri.

Sebagian kecenderungan yang diwariskan hanyalah bagian dari rancangan manusia, dan beberapa jenis kecenderungan yang diwariskan mengarah pada perbuatan jahat. Jenis-jenis perasaan yang dipupuk adalah yang kita bentuk melalui pilihan kita sendiri, dan kecenderungan yang diwariskan diturunkan melalui "hukum besar keturunan".

Yesus "mengambil kemanusiaan ketika umat manusia telah dilemahkan oleh empat ribu tahun dosa. Seperti setiap anak Adam, Ia menerima akibat dari berlakunya hukum besar pewarisan sifat. Apa akibat-akibat itu ditunjukkan dalam sejarah para leluhur-Nya di bumi. Ia datang dengan warisan sifat yang demikian untuk mengambil bagian dalam dukacita dan percobaan kita, dan untuk memberikan kepada kita teladan suatu kehidupan yang tanpa dosa." Dengan akibat dari empat ribu tahun berlakunya hukum besar pewarisan sifat, Yesus senantiasa menaklukkan kecenderungan-kecenderungan itu melalui pelaksanaan kehendak-Nya, dan Ia tidak pernah sekalipun terlibat dalam memupuk perasaan berdosa apa pun.

Seandainya Yesus menerima tubuh manusia seperti tubuh yang dimiliki Adam dan Hawa sebelum mereka berdosa, tanpa menerima akibat pelemahan kemanusiaan yang telah terjadi selama lebih dari empat ribu tahun kemerosotan, maka Dia tidak akan memberikan teladan tentang bagaimana setiap anak Allah dapat menang.

Kita akan melanjutkan kajian ini dalam artikel berikutnya.

Banyak orang memandang pertentangan antara Kristus dan Setan ini seakan-akan tidak mempunyai kaitan khusus dengan kehidupan mereka sendiri; dan bagi mereka hal itu hampir tidak menarik minat. Namun di wilayah hati setiap manusia, pertentangan ini terulang kembali. Tak seorang pun meninggalkan barisan kejahatan untuk melayani Allah tanpa menghadapi serangan-serangan Setan. Godaan-godaan yang ditolak Kristus adalah yang begitu sulit bagi

kita untuk dilawan. Godaan-godaan itu didesakkan kepada-Nya dalam kadar yang jauh lebih besar, seiring watak-Nya jauh lebih unggul daripada watak kita. Dengan beban yang mengerikan dari dosa-dosa dunia atas diri-Nya, Kristus menahan ujian dalam hal selera, cinta akan dunia, dan cinta akan pamer yang menuntun kepada kelancangan. Inilah percobaan-pencobaan yang mengalahkan Adam dan Hawa, dan yang begitu mudah mengalahkan kita.

Iblis telah menunjuk kepada dosa Adam sebagai bukti bahwa hukum Allah tidak adil dan tidak dapat ditaati. Dalam kemanusiaan kita, Kristus hendak menebus kegagalan Adam. Namun ketika Adam diserang oleh si pencoba, tidak ada satu pun akibat dosa atas dirinya. Ia berdiri dalam kekuatan kemanusiaan yang sempurna, memiliki sepenuh daya pikiran dan tubuh. Ia dikelilingi kemuliaan Eden, dan bersekutu setiap hari dengan makhluk-makhluk surgawi. Tidak demikian halnya dengan Yesus ketika Ia masuk ke padang gurun untuk menghadapi Iblis. Selama empat ribu tahun, umat manusia telah menurun dalam kekuatan fisik, daya mental, dan nilai moral; dan Kristus mengambil atas diri-Nya kelemahan-kelemahan kemanusiaan yang telah merosot. Hanya dengan demikian Ia dapat menyelamatkan manusia dari kedalaman terdalam kehinaannya.

Banyak orang menyatakan bahwa mustahil Kristus ditaklukkan oleh percobaan. Kalau demikian, Ia tidak dapat ditempatkan pada kedudukan Adam; Ia tidak dapat meraih kemenangan yang gagal diraih Adam. Jika dalam hal apa pun kita menghadapi pergumulan yang lebih berat daripada yang dialami Kristus, maka Ia tidak akan mampu menolong kita. Tetapi Juruselamat kita mengambil sifat manusia, dengan segala kelemahannya. Ia mengambil sifat manusia, dengan kemungkinan untuk menyerah kepada percobaan. Tidak ada sesuatu pun yang harus kita tanggung yang belum pernah Ia tanggung.

Pada Kristus, sebagaimana pada pasangan kudus di Eden, nafsu makan menjadi dasar percobaan besar yang pertama. Tepat di tempat kejatuhan itu bermula, di sanalah karya penebusan kita harus dimulai. Sebagaimana oleh pemanjaan nafsu makan Adam jatuh, demikian pula melalui penyangkalan nafsu makan Kristus harus menang. “Dan setelah Ia berpuasa empat puluh hari dan empat puluh malam, Ia pun lapar. Dan ketika si pencoba datang kepada-Nya, ia berkata, Jika Engkau Anak Allah, perintahkanlah supaya batu-batu ini menjadi roti. Tetapi Ia menjawab dan berkata, Ada tertulis, Manusia tidak hidup dari roti saja, melainkan dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah.”

Sejak zaman Adam hingga zaman Kristus, pemanjaan diri telah memperbesar kuasa selera dan hawa nafsu, hingga keduanya hampir memegang kendali tanpa batas. Dengan demikian, manusia telah menjadi rusak dan berpenyakit, dan bagi mereka sendiri mustahil untuk mengatasinya. Demi manusia, Kristus menang dengan menanggung ujian yang paling berat. Demi kita Ia menerapkan pengendalian diri yang lebih kuat daripada rasa lapar atau maut. Dan dalam kemenangan pertama ini terlibat persoalan-persoalan lain yang masuk ke dalam semua pergumulan kita melawan kuasa-kuasa kegelapan. Kerinduan Segala Zaman, 117.